

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak manusia diciptakan, kegiatan komunikasi tidak terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Untuk terus-menerus dapat melangsungkan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Melalui komunikasi segala aspek kehidupan manusia di dunia dapat tersentuh. Suatu komunikasi tidak akan terlepas dari adanya bentuk bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu sistem sosial. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa tutur atau lisan.

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung kepada individu lainnya. Peristiwa komunikasi yang sering dijumpai di kalangan masyarakat sangat beragam, diantaranya adalah komunikasi kelompok. Sikap dasar manusia yang menyukai hidup berkelompok menjadikan komunikasi kelompok sangat berkembang. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari tumbuh kembang yang remaja alami saat ini. Yang dimaksud disini bukan sekedar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut.

Berbagai macam komunikasi kelompok yang remaja alami sekarang ini terdiri dari berbagai macam kelas sosial yang berbeda dan masing-masing kelas

sosial memiliki karakter yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut bisa terjadi pada keberagaman bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelas sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Setiap kelompok memiliki prestise yang berbeda, seperti kebudayaan, status sosial, tingkat pendidikan, dan usia mempunyai suatu perbedaan dalam *speech community*. Pada tiap kelompok yang didalamnya mengandung perbedaan budaya, status sosial, tingkat pendidikan, dan usia biasanya terdapat dialek sosial yang memberikan warna tersendiri pada kelompok tertentu. Yang menarik adalah pada suatu golongan ini ditemukan betapa rumitnya situasi diglossia yang terjadi pada saat interaksi sosial. Dalam hal ini ditinjau dari aspek sosial peneliti melihat gejala pemilihan bahasa ataupun kode-kode yang terjadi pada golongan remaja mempunyai tingkat perbedaan yang sangat tinggi. Remaja ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa yang penuh semangat untuk memperluas jaringan pertemanan dan prestise yang tercermin dari pemilihan bahasa yang digunakan dalam sebuah komunitas atau kelompok (Sumarsono, 2007:150).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Menurut Fishman (1975) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak,

melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi (Wijana, 2012: 7).

Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peranan dan terlibat dalam peristiwa tersebut. Bell (1976: 75) menyatakan secara tradisional terdapat tiga komponen yang telah lama diakui sebagai komponen utama dari sebuah peristiwa atau situasi komunikasi yaitu: penutur (*speaker*), lawan tutur (*hearer*), dan topik pembicaraan. Dengan kata lain dalam setiap proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur terjadi juga apa yang disebut peristiwa tutur atau peristiwa bahasa (*speech event*).

Salah satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat adalah munculnya kelompok-kelompok baru yang mencoba beradaptasi di tengah lingkup masyarakat atau zaman moderen ini. Salah satunya yang peneliti ambil adalah sekumpulan kelompok atau komunitas yang berada di kecamatan Dukun, lebih tepatnya didesa Mojopetung yaitu komunitas remaja balap liar. Berbagai macam aspek yang mempengaruhi komunitas remaja balap liar di desa Mojopetung, yaitu dari aspek kemunculannya, karakter anggotanya, maupun dari jenis kegiatannya.

Dalam aspek kemunculannya komunitas tersebut berawal dari kesetiakawanan dan solidaritas yang tinggi antar sesama anggota. Sedangkan karakter anggotanya adalah mayoritas terdiri dari remaja laki-laki. Adapun

faktor yang mempengaruhi ketertarikan remaja di desa Mojopetung bergabung dalam komunitas tersebut diantaranya adalah kecintaan terhadap dunia otomotif, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya, dan kebutuhan akan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Komunitas remaja balap liar di Desa Mojopetung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik memiliki kekhasan tersendiri dari kegiatannya, bahasa tutur (verbal). Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas remaja di desa Mojopetung tidak seperti apa yang dilakukan oleh komunitas geng motor lain yang ada beberapa diantaranya geng yang terlibat dalam aksi-aksi kriminal seperti tawuran, pengrusakan fasilitas umum hingga kejahatan terhadap masyarakat namun, kegiatan yang mereka jalankan adalah sering berkumpul untuk sekedar menyalurkan sesama hobi dan melakukan kegiatan sosialisasi atau perbincangan, perkumpulan sesama anggota komunitas dan memodifikasi sepeda motor hingga ke balapan liar. Komunitas tersebut kadang melakukan aktifitas balap liar dikarenakan tidak adanya arena balap resmi di Gresik dan faktor lain yang mempengaruhinya yaitu diantaranya uang, sebuah nama, dan kesenangan bersama atau kelompok.

Bahasa yang dipergunakan dalam komunitas balap liar di Desa Mojo Petung sendiri mempunyai nilai-nilai tersendiri seperti dari pola, penyampaian bahasa, dari variasi bahasanya yang unik, tinggi rendahnya nada, dan menurut peneliti berbeda dan mempunyai nilai budaya, yang patut untuk dicari tahu kebenaran dan di gali nilai-nilai kebenarannya. Seperti halnya mereka saling berinteraksi sesama anggota komunitas saja maupun ketika berbicara dengan

komunitas lainnya pada saat akan melakukan balap liar. Anggota dalam komunitas remaja balap liar di Desa Mojopetung berfariatif. Ada dua anggota yang berasal dari Desa lain yang ikut bergabung dalam komunitas di Desa Mojopetung. Anggota tersebut yaitu anggota dari Desa Lasem dan Desa Langkir.

Komunitas remaja balap liar di Desa Mojopetung sendiri tidak mengharuskan anggota dari daerah lain untuk menggunakan bahasa atau mengikuti bahasa dari Komunitas di Desa Mojopetung. Meskipun begitu para remaja balap liar yang anggotanya dari luar desa masih dapat saling berinteraksi dengan baik antara satu sama lain. Remaja yang tergabung dalam komunitas di Desa Mojopetung ini merupakan remaja yang berasal dari berbeda desa (3 desa) namun masih dalam satu ranah bahasa yaitu Jawa namun dari masing masing desa memiliki ciri-ciri seperti logat dan ucapan keseharian yang berbeda.

Proses komunikasi antar kelompok yang mereka jalankan dalam waktu yang cukup lama akan menjadikan mereka sebagai suatu komunitas remaja balap liar yang mempunyai nilai solidaritas tinggi. Sedangkan suatu komunitas, mereka tentu terlibat dalam berbagai aktivitas dan variasi bahasa yang khas sehingga pola komunikasi pada setiap aktifitas tersebut tentu terbentuk sesuai kondisi mereka. Dalam pengertian berbicara mengenai bahasa yang dipergunakan dan bagaimana struktur berbicara dalam komunitas remaja balap liar diatas menjadi menarik untuk diteliti karena keberadaan bahasa dapat mengubah atau menentukan dimana bahasa itu akan dipergunakan dan dengan siapa bahasa itu akan digunakan.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2006: 2). Sementara menurut Sville Troike (dalam Kuswarno, 2008:40) menyebutkan bahwa salah satu ciri utama dari penelitian etnografi komunikasi ialah keberadaan masyarakat tutur (*Speech Community*) sebagai objek penelitian. Masyarakat tutur ialah level analisis dimana masyarakat tutur ialah tidak harus memiliki suatu bahasa namun memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

Adapun remaja balap liar di Desa Mojopetung yang memiliki anggota dari luar desa dan merupakan kelompok masyarakat tutur yang dengan berbagai bahasa yang khas dari masing-masing daerahnya (desa) namun disatukan dalam kebudayaan komunitas balap liar di Desa Mojopetung. Hal tersebut membuat kaidah bagaimana mereka berinteraksi secara bahasa *verbal* (dalam aktifitas keseharian mereka sampai melakukan balap liar) atau simbol-simbol *non verbal* (yang dilakukan saat akan melakukan balap liar) dan yang berpotensi banyak dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di komunitas balap liar Desa Mojopetung tersebut.

Pada akhirnya, penelitian ini berpotensi menghasilkan beberapa penemuan yang konstruktif yaitu tentang gambaran interaksi sosial yaitu bahasa tutur antar anggota dalam komunitas remaja balap liar didesa Mojopetung, dan antara komunitas dari Desa Mojopetung dengan komunitas lainnya. Dengan segala kekhasan tersebut yang ada di komunitas balap liar di Desa Mojopetung,

Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik beserta hasil penelitian diharapkan, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini. Fenomena yang terjadi diatas merupakan suatu hal yang patut dikaji lebih dalam untuk mendapatkan pemaparan yang menjelaskan bahasa tutur yang digunakan oleh komunitas remaja balap liar dalam berkomunikasi.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sama halnya dengan fokus masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi dalam komunitas remaja balap liar di daerah Kecamatan Dukun. (Sugiono : 396)

Mengingat penelitian ini untuk keperluan penyusunan skripsi, maka ketentuan tidak boleh melewati satu tahun (dua semester) tetap berlaku. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian etnografi komunikasi selama tidak lebih dari empat bulan.

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah sesuai judul yang diketengahkan, yakni pada komunitas remaja balap liar di desa Mojopetung, dan ditempat-tempat mereka berkumpul seperti warung kopi (tempat nongkrong) arena balap liar, yang terbilang ada kelompok dari komunitas tersebut dan memungkinkan untuk memenuhi data-data yang menunjang penelitian. Namun karena keterbatasan waktu penelitian seperti yang telah dijelaskan maka etnogafi komunikasi yang dilakukan hanya etnografi mikro atau

etnografi kecil. Adapun aspek yang diteliti mencakup pada apa saja bahasa tutur, aktifitas komunikasi, dan komponen komunikasi komunitas remaja balap liar, karena perilaku tersebut dilakukan setiap hari (berulang) dan perilaku yang tampak.

Kemudian dalam mengambil informan khususnya remaja yang hanya dalam lingkungan atau komunitas balap liar di Desa Mojopetung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahasa tutur dalam komunitas remaja balap liar di Desa Mojopetung, kecamatan Dukun, kabupaten Gresik ditinjau dari sudut pandang etnografi komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa tutur dalam komunitas remaja balap liar di Desa Mojopetung, kecamatan Dukun, kabupaten Gresik ditinjau dari sudut pandang etnografi komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberi sumbangan data disiplin ilmu komunikasi tentang metodologi penelitian kualitatif bertipe etnografi komunikasi. Secara khusus, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberi gambaran mengenai kebiasaan komunikasi dalam komunitas balap liar.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak yang tertarik untuk meneliti etnografi komunikasi bahasa tutur remaja balap liar. Diharapkan penulis juga dapat mengetahui tentang segi remaja dari akademis atau pendidikan dan secara ilmu komunikasi juga dapat menambah arti dari bahasa tutur remaja balap liar.